

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks, sebab keterampilan menulis dilakukan setelah ketiga aspek kebahasaan yang sebelumnya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca (Puspita, 2016). Keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang perlu dilatih secara intensif dibandingkan dengan keterampilan-keterampilan yang lainnya karena siswa menganggap menulis merupakan hal yang sulit untuk dilakukan (Noermanzah dkk., 2018). Keterampilan menulis sangat penting bagi setiap siswa karena menulis merupakan sebuah metode yang terbaik untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam menggunakan bahasa (Kusumaningsih dkk., 2013). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak tatap muka. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2013).

Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 248) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus diajarkan kepada siswa. Menulis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan

pikiran atau ide yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur bahasa asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis mengkehendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan.

Tujuan utama menulis adalah untuk menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca dapat memahami maksud yang disampaikan penulis serta sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, Kusumaningsih dkk (2013:67). Untuk meningkatkan kemampuan menulis, tidak dapat dilakukan dengan pembelajaran teori saja, akan tetapi harus melalui latihan-latihan yang tersusun sehingga mendapatkan hasil yang maksimal atau baik. Dalam melakukan kegiatan menulis, penulis harus menguasai struktur bahasa dan terampil dalam menggunakan kosakata. Kemampuan menulis puisi adalah tingkat kesanggupan dan keterampilan siswa dalam menuangkan ekspresi dan daya imajinasinya dalam sebuah tulisan yang berbentuk puisi yang tidak terikat oleh syarat-syarat tertentu.

Berdasarkan Kurikulum 2013 (K13) siswa dituntut untuk dapat terampil dalam kegiatan menulis. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa adalah menulis suatu karya sastra berupa puisi. Menurut Sutardi (2012) dan Satinem dkk. (2020), puisi merupakan ungkapan perasaan atau ekspresi perasaan penyair yang dituliskan dengan bahasa yang indah dan bermakna yang terikat yang terikat irama, rima, matra, penyusunan lirik, dan bait. Wardoyo (2013) juga menjelaskan puisi merupakan pengalaman, imajinasi, dan sesuatu berkesan yang dituliskan sebagai ekspresi seseorang dengan menggunakan

bahasa yang tidak langsung, indah, dan bermakna.

Untuk mengukur tingkat kemampuan menulis puisi siswa bisa diukur dengan menggunakan beberapa aspek yaitu ketepatan isi dengan judul, pilihan kata atau diksi, penggunaan majas dan perlambangan, pemanfaatan verifikasi (rima dan ritma), dan tipografi (Rusmiyanti, 2018; Sehad, 2016). Menurut Haliq dkk. (2017), penggunaan diksi yang tepat dalam judul juga harus diperhatikan, karena judul yang baik dan kreatif akan memancing pembaca untuk membaca keseluruhan isi puisi, isi puisi harus sesuai dengan pemilihan judul yang lebih dahulu ditetapkan.

Menurut Suyitno (2009) dan Zahro dkk. (2020) pemilihan kata dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam menentukan indah dan bermaknanya sebuah puisi. Artinya diksi merupakan hal yang sangat penting atau dasar dalam penulisan puisi. Menurut Suyitno (2009) diksi atau kata-kata yang dipilih dalam menulis puisi yang baik adalah kata-kata yang berjiwa, kata berjiwa yang dimaksudkan perasaan penyair yang sudah dimasukkan suasana hati dan pikiran penyair.

Menurut Perrine dalam Waluyo (2008) dan Noermanzah (2012) mengatakan bahwa bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif menghasilkan imajinasi tambahan dalam puisi; (3) bahasa figuratif mampu menambahkan intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif yaitu cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara

menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa singkat.

Menurut Zaidan dkk (1996:71) menyatakan bahwa rima adalah pengulangan bunyi berselang, baik didalam larik maupun pada akhir sajak yang berdekatan. Bunyi yang berirama itu dapat ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi, atau perpanjangan suara. Menurut Waluyo (2008), rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestra yang dengan pengulangan bunyi tersebut, puisi menjadi merdu jika dibaca dan untuk pengulangan bunyi tersebut, pemilihan bunyi-bunyi ini mendukung perasaan dalam suasana puisi. Puisi yang baik salah satunya dipengaruhi oleh rima atau pengulangan bunyi yang merdu jika dibaca dan menggunakan pemilihan bunyi-bunyi yang dapat mendukung perasaan dalam suasana puisi. Sama seperti yang dijelaskan sebelumnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rima adalah sebuah pengulangan bunyi yang berselang, bisa berada di dalam, maupun di akhir larik sajak yang berdekatan. Rima dapat kita temukan dalam karya seni kepenulisan seperti pantun, puisi, maupun syair.

Tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris (Hasanah, 2014). Oleh karena itu tipografi juga disebut sebagai bentuk penulisan puisi yang menyangkut pembaitan enjebemen, penggunaan huruf, tanda baca, dan bentuk bait, serta susunan baris (Sutardi, 2012). Selain berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan bentuk yang menarik, tipografi juga berfungsi sebagai pembeda yang sangat penting antara puisi dengan prosa, serta sarana untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca (Jabrohim dkk., 2003).

Kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Hal ini dikarenakan guru atau penyelenggara pendidikan lebih memfokuskan siswa pada aspek pembacaan puisi, bukan pada aspek penulisan puisi. Penulis berharap guru dapat menyampaikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur pembentukan puisi dan memaknai sebuah puisi. Siswa juga ada yang merasa bosan dengan pembelajaran puisi karena kurangnya minat terhadap pembelajaran. Dalam menulis puisi, sebagian siswa biasanya bingung memilih kata-kata yang tepat dalam membentuk keterpaduan makna, bentuk dan bunyi yang indah dalam puisi. Sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penelitian dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Siswa kurang berminat, semangat, dan kurang termotivasi dalam menulis puisi. Guru seharusnya melakukan metode pembelajaran menyenangkan seperti pergi keluar kelas untuk memancing siswa dalam menulis puisi dengan melihat benda-benda yang ada disekitar sekolah dijadikan inspirasi untuk menulis puisi. Menurut pendapat Sutardi (2012) bahwa hal yang dibutuhkan dalam kreativitas menulis bukanlah teknik yang instan, melainkan lebih kepada semangat dan ikrar yang kuat, yang dimulai dari diri sendiri. Semangat merupakan modal utama untuk memulai menulis.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam situasi kelas sangat mempengaruhi hasil pembelajaran. Seperti yang pernah dijelaskan, metode konvensional masih menjadi andalan bagi sebagian guru dalam mengajar. Hal tersebut melahirkan kebosanan serta kejenuhan bagi siswa dalam mengikuti sistem pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dicari dan diterapkan metode

pembelajaran menulis yang tepat untuk membangkitkan minat dan pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

Menulis juga bertujuan untuk menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca dapat memahami maksud yang disampaikan penulis melalui tulisan tersebut (Kusumaningsih dkk., 2013). Dalam meningkatkan kemampuan menulis, tidak hanya dilakukan melalui teori saja, seorang guru juga harus memberikan latihan-latihan yang tersusun sehingga mendapatkan hasil yang baik atau maksimal. Dalam melakukan kegiatan menulis, penulis harus menguasai struktur bahasa dan terampil dalam menggunakan kosakata. Pengekspresian diri melalui tulisan salah satunya bisa dalam bentuk karya sastra berupa puisi. Dalam melakukan kegiatan menulis, siswa dalam menulis puisi harus menguasai struktur bahasa dan terampil dalam menggunakan diksi atau kosakata yang menarik.

Berdasarkan kurikulum 2013 yang dipakai oleh guru, siswa dituntut untuk selalu terampil dalam kegiatan menulis karya sastra. Salah satu keterampilan menulis yaitu seperti kegiatan menulis puisi yang harus dikuasai siswa. Wardoyo (2013) menjelaskan puisi merupakan pengalaman, imajinasi, dan sesuatu yang berkesan yang dituliskan sebagai ekspresi seseorang dengan menggunakan bahasa yang tidak langsung, indah dan bermakna. Untuk mengukur tingkat kemampuan menulis. Suyitno (2009) diksi atau pilihan kata dalam menulis puisi adalah kata-kata yang berjiwa tentang perasaan penyair, suasana hati dan pikiran penyair. Perrine dalam Waluyo (2008) bahasa figuratif berisi tentang kesenangan imajinatif, bahasa figuratif menghasilkan imajinasi tambahan dalam puisi, bahasa

figuratif menambahkan intensitas perasaan penyair, bahasa figuratif mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan.

Pembelajaran menulis puisi di sekolah merupakan salah satu langkah untuk memperkenalkan siswa dengan puisi. Dengan menulis puisi diharapkan siswa mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang indah dan bermakna. Pembelajaran menulis puisi di sekolah bertujuan agar siswa dapat memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar dan memperoleh kesenangan, pengetahuan dasar tentang puisi serta untuk menanamkan rasa peka terhadap suatu karya sastra sehingga dapat memunculkan rasa senang dan tertarik terhadap apresiasi sastra (Emzir, 2015). Selain itu, pembelajaran menulis puisi juga penting dan sangat bermanfaat bagi siswa karena dapat menstimulus otak sehingga siswa mampu berpikir lebih kreatif dan simpatik terhadap lingkungan sekitar.

Kemampuan menulis memiliki permasalahan-permasalahan seperti diperlukannya penanganan maupun usaha dari seorang pendidik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karya sastra puisi sesuai teori tentang puisi. Adapun upaya atau solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut adalah dengan menekankan atau memotivasi siswa untuk mampu membiasakan diri membaca puisi dengan penuh pemahaman, analisis yang kuat ketika sedang membaca (dalam hal ini membaca interpretatif). Dengan begitu siswa akan mampu menulis puisi sehingga akan memampukan siswa lebih bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis dan bukan

hanya mencari kesalahan terhadap teks yang dibacanya.

Kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan, bisa diukur dengan menggunakan beberapa aspek yaitu ketepatan isi dengan judul, diksi atau pilihan kata, penggunaan rima, dan tipografi. Masih ada siswa yang kurang berbakat dalam menulis disebabkan oleh minimnya waktu luang atau hal lainnya. Selain itu membaca (khususnya karya sastra) dilakukan hanya karena ditugaskan oleh guru, tulisan mereka juga tidak menarik serta ketika mengkritik teks bacaan, hanya mampu mengkritiknya di dalam hati. Di era digital, siswa lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan dengan menghabiskan waktu untuk membaca dan menulis serta membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sangat membosankan.

Ketidakmampuan siswa dalam menulis juga dipengaruhi oleh tidak lengkapnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti perpustakaan, ruang baca atau ruang diskusi. Sekolah yang kurang mendukung siswa agar gemar membaca dan menulis, mengakibatkan minat baca siswa terhadap teks terutama karya sastra sangat rendah. Sehingga kemampuan menulis siswa akan menurun. Masalah yang lain adalah ketidakmampuan siswa untuk menggunakan bahasa yang baik dan sesuai ketika mengungkapkan pendapatnya mengenai teks yang dibaca. Siswa akan mengatakan bahwa apa yang dibacanya baik, kurang baik dan tidak baik saja, tanpa memberikan alasan yang tepat. Hal ini dikarenakan kurang pemahannya siswa dengan teks puisi yang dibaca dan kurang tajamnya tingkat analisis para siswa. Selain itu, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dari pendidik dalam menjelaskan apa tujuan yang akan diperoleh siswa

setelah mampu menganalisis, menimbang, meninjau serta menilai teks puisi yang dibaca.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul "Kemampuan Menulis Puisi oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan masih rendah.
2. Kemampuan minat baca siswa terhadap teks terutama karya sastra puisi sangat rendah.
3. Kosakata siswa dalam merangkai kalimat indah masih minim sehingga kemampuan menulis puisi masih rendah, siswa kurang menguasai struktur bahasa dan kurang terampil dalam menggunakan kosakata.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, penelitian harus dibatasi agar penelitian mencapai sasarannya. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kemampuan Menulis Puisi oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan dilihat dari aspek ketepatan tema (judul) dengan isi, pilihan kata atau diksi, pemanfaatan rima, dan penggunaan tipografi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

Kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan dilihat dari aspek ketepatan tema (judul) dengan isi, pilihan kata atau diksi, pemanfaatan rima, dan penggunaan tipografi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Uraian dari manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperluas wawasan dalam khasanah keilmuan bahasa Indonesia dan pengajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran menulis puisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya dalam hal pembelajaran menulis puisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang pembelajaran menulis puisi. Siswa dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan yang dimiliki dalam menulis puisi sehingga tumbuh motivasi untuk belajar dan menuangkan gagasan yang kreatif serta mampu meningkatkan minatnya terhadap pembelajaran sastra khususnya menulis puisi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar guru dapat mengetahui kemampuan menulis puisi para siswanya, mampu mengevaluasi dan menindaklanjuti proses pembelajaran kedepannya serta memberikan kontribusi guru dalam hal pengajaran sastra khususnya puisi.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperluas wawasan dalam khasanah keilmuan bahasa Indonesia meningkatkan kualitas pembelajaran/ hasil pembelajaran serta dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan pendidikan khususnya pada pembelajaran menulis puisi.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai pengetahuan yang mendalam, dapat menjadi acuan peneliti melakukan pengajaran yang baik dalam melakukan penelitian lanjutan.